

Jenis nyanyian yang mengalir semacam ini memiliki kekuatan yang mampu membuka sebuah ruang dan kebebasan, terutama ketika jemaat bernyanyi menggunakan kata-kata yang selalu sama dan diulang-ulang sehingga jemaat tidak perlu lagi berpikir serta memperkirakan kapan nyanyian tersebut akan selesai. Ada satu hal penting dalam cara berdoa seperti ini yaitu jemaat mendapat sebuah pengalaman dalam berdoa dimana ia dapat menikmati waktunya dengan Tuhan tanpa batas waktu.

Nyanyian yang dinyanyikan dalam gaya peribadahan *Taizé* juga merupakan sebuah doa pribadi. Ketika jemaat menyanyikan kata-kata dalam teks nyanyian *Taizé* secara berulang-ulang, jemaat menjadi lebih terbuka dan lebih merasakan dengan hadirat Tuhan. Ia tidak lagi berkonsentrasi dengan kata-kata, faktanya bernyanyi menjadi sebuah bentuk doa atau dengan kata lain jemaat berdoa dengan cara menyanyi. Selain itu, keheningan yang terdapat dalam ibadah *Taizé* menjadi sebuah kesempatan bagi jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan. Dalam keheningan, firman Tuhan dapat mencapai sudut hati manusia yang terdalam. Dalam keheningan pula manusia tidak lagi mampu untuk bersembunyi dari Tuhan sehingga cahaya Kristus dapat meraih, memulihkan, bahkan mengubah cacat dan cela manusia sehingga ia menjadi pribadi yang diperbaharui dan dipulihkan.

Dalam ibadah *Taizé* susunan liturgi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- a. Satu atau dua nyanyian mediatif sebagai nyanyian pembukaan
- b. Mazmur dengan refrein Alleluia
- c. Nyanyian cahaya (fakultatif), merupakan simbol yang digunakan oleh umat Kristiani untuk mengawali doa malam dengan prosesi penyalaan lampu minyak oleh anak-anak dan kaum muda sembari menyanyikan lagu tertentu.
- d. Bacaan pertama
- e. Nyanyian Meditatif
- f. Bacaan kedua
- g. Nyanyian Meditatif
- h. Saat hening

- i. Doa permohonan atau pujian
- j. Doa Bapa Kami
- k. Doa penutup
- l. Nyanyian meditatif sebagai nyanyian penutup
- m. Doa di sekeliling salib atau perayaan kebangkitan (fakultatif)

Komunitas *Taizé* di Indonesia

Bentuk doa meditatif menjadi wadah bagi banyak persekutuan ekumenis di banyak tempat. Berbagai kelompok di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia secara rutin juga menyelenggarakan ibadah doa meditatif *Taizé*. Kegiatan ini dimulai dari sekelompok biarawan, biarawati, maupun awam dengan peserta yang lama-kelamaan semakin banyak sampai akhirnya ada kelompok peserta yang tertarik mempelajari dan membuka kegiatan serupa di daerahnya. Hal semacam ini berlangsung secara kontinu sehingga ibadah *Taizé* semakin merakyat.

Pada tahun 1990 dalam pertemuan Uskup-uskup se-Asia di Lembang, seorang bruder dari komunitas *Taizé* ditemani seorang sukarelawan dari Korea memperkenalkan cara berdoa dalam suasana meditatif menggunakan nyanyian dengan iringan musik lembut khas *Taizé*. Sejak saat itu sampai saat ini nyanyian dari *Taizé* mulai dikenal tidak hanya di kota Bandung, tetapi juga di kota-kota lain seperti Jakarta, Sukabumi, Flores, Ende, Larantuka, Kabanjahe (Sumatera Utara), Klaten, Yogyakarta, Semarang, Solo, Madiun, Manado, dan kota-kota lainnya. Di Yogyakarta, penyelenggaraan ibadah *Taizé* dapat ditemukan di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan yang mengadakan ibadah tersebut setiap satu bulan sekali pada hari Rabu minggu ketiga.

Proses Pelaksanaan Ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta

Tidak ada data khusus mengenai riwayat penyelenggaraan ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi, namun ibadah ini sudah dilaksanakan sejak lama sebagai kelanjutan dari kegiatan serupa ketika Tahun Orientasi Rohani di Semarang.

Kegiatan ini diawali dengan adanya kelompok-kelompok minat dari para frater untuk doa meditatif yang pada akhirnya membentuk komunitas *Taizé*. Awalnya ibadah ini hanya diperuntukkan bagi para frater namun seiring dengan berjalannya waktu, ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi dibuka untuk umum. Perkembangan ini tidak lepas dari peran para frater yang melaksanakan pendampingan dan pelayanan ke kelompok-kelompok Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) di berbagai universitas di Yogyakarta serta Orang Muda Katolik (OMK) di gereja-gereja. Ketika melakukan pendampingan, para frater berbagi informasi mengenai ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam ibadah tersebut. Di samping itu, kegiatan ini juga dipublikasikan melalui media sosial sehingga cakupan jemaat yang hadir dan mengikuti ibadah *Taizé* menjadi lebih luas.

Ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus diadakan setiap hari Rabu minggu ketiga, namun tidak secara rutin setiap bulan dilaksanakan. Ada bulan-bulan tertentu dimana ibadah *Taizé* ditiadakan yaitu pada saat bulan-bulan libur seperti Desember dan Januari serta bulan-bulan masa ujian seperti Juni, Juli, dan Agustus. Hal ini disebabkan karena pada akhir tahun para frater pulang ke tempat asal masing-masing dan pada bulan-bulan ujian mereka fokus dengan proses ujian sehingga tidak dapat melaksanakan tugas ibadah *Taizé*.

Nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus biasanya diringi dengan instrumen gitar, *keyboar* yang memainkan suara flute, serta biola. Namun komposisi instrumentasi seperti ini tidak selalu dapat dihadirkan pada setiap ibadah *Taizé* karena menyesuaikan dengan petugas yang bertugas ketika itu. Proses latihan yang ditempuh pun berbeda-beda, tergantung kesepakatan setiap angkatan yang bertugas. Biasanya para frater berlatih sebanyak tiga sampai lima kali untuk menyiapkan satu kali ibadah *Taizé*. Pada dasarnya para frater sudah cukup familiar dengan nyanyian-nyanyian meditatif *Taizé* sehingga proses latihan lebih berfungsi untuk menyelaraskan *feel* antarapemain musik dengan koor.

Para frater juga membuka kesempatan bagi anggota pendampingan baik yang berasal dari KMK atau OMK untuk berpelayanan dalam ibadah *Taizé* di

Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, terutama pada seksi musik pengiringi ibadah. Hal ini menjadi kesempatan yang baik bagi para kaum muda untuk berlatih berpelayanan sekaligus berlatih musik. Di samping itu kesempatan ini juga dapat digunakan sebagai media pengenalan akan ibadah *Taizé* bagi kaum muda.

Selama tiga bulan terakhir pada tahun 2015, ibadah dilaksanakan berturut-turut pada bulan September, Oktober, dan November. Pada bulan September 2015, ibadah *Taizé* diselenggarakan pada hari Rabu, 16 September 2015. Ibadah ini dilaksanakan mulai pukul 17.30 WIB. Sekitar pukul 17.00 WIB terdapat tiga orang frater yang berjaga di depan pintu masuk ruang ibadah untuk mendata jemaat yang hadir. Sebelum memasuki ruang ibadah jemaat dipersilakan untuk mengisi daftar hadir yang terdiri dari nama, alamat, serta ujud doa. Kolom ujud doa ini merupakan pokok-pokok doa yang akan didoakan ketika prosesi doa umat pada ibadah *Taizé*. Di dalam ruang ibadah sudah tertata dengan rapi beberapa jenis dekorasi seperti salib, sejumlah lilin yang diletakkan di sekitar salib, serta kain panjang yang dibentangkan. Selain itu ruang ibadah dikondisikan dalam keadaan minim pencahayaan, cahaya lebih dominan didapat dari lilin-lilin yang terletak di sekitar salib. Untuk mendukung kelancaran dalam menyanyikan nyanyian-nyanyian meditatif, disediakan pula satu buah layar yang berfungsi untuk menampilkan urutan liturgi serta lagu-lagu yang akan dinyanyikan pada ibadah tersebut.

Ruang ibadah dikondisikan dalam keadaan hening dan khidmat. Sebisa mungkin tidak ada suara-suara walaupun ibadah belum dimulai. Dalam keheningan ini, jemaat dipersilakan untuk menyiapkan hati dan memfokuskan pikiran supaya jemaat dapat mengikuti jalannya ibadah dengan baik. Para petugas juga mempersiapkan diri dengan tenang tanpa menimbulkan suara gaduh yang tidak perlu. Terdapat 13 frater yang bertugas dalam ibadah ini dengan pembagian tugas sebagai berikut: 1 orang bertugas sebagai pemimpin ibadah, 1 orang pemain gitar, 1 orang pemain *keyboard*, serta 10 orang anggota koor.

Adapun liturgi ibadah *Taizé* adalah sebagai berikut:

- a. Nyanyian Pertama : *Bless The Lord*

- b. Nyanyian Kedua : *Wait For The Lord*
- c. Hening Sejenak
- d. Doa Pujian dengan tanggapan *Kyrie Eleison*
- e. Bacaan Ayat : 1 Yohanes 2:25
- f. Nyanyian Meditatif : *Bleibet Hier*
- g. Nyanyian Meditatif : *Confitemini Domino*
- h. Hening Sejenak
- i. Renungan
- j. Hening Sejenak
- k. Nyanyian Meditatif : *Nada Te Turbe*
- l. Doa di depan salib
- m. Doa Umat
- n. Doa Bapa Kami
- o. Doa Penutup
- p. Nyanyian Penutup

Musik dan Nyanyian Meditatif pada Ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta

Fungsi dasar musik dalam sebuah ibadah adalah mengiringi nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan pada ibadah yang bersangkutan, begitu juga pada ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Pada ibadah ini iringan musik dimainkan dengan instrumen gitar akustik, flute yang dimainkan dengan *keyboard*, serta *triangle*. Alat musik ini digunakan karena kelembutan warna bunyi yang dihasilkan dapat mendukung suasana hening yang merupakan satu bagian penting dalam ibadah *Taizé* serta membangun suasana tenang selama ibadah berlangsung. Instrumen gitar akustik dimainkan menggunakan teknik *arpeggio* dengan harga nada seperdelapan atau seperenambelas. Variasi iringan pada instrumen gitar akustik adalah *arpeggio* yang lebih rapat tanpa merubah tempo lagu. Teknik permainan *arpeggio* digunakan untuk mengiringi nyanyian-nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* karena teknik ini mendukung suasana hening yang terdapat pada ibadah tersebut.

Akord yang digunakan untuk mengiringi nyanyian juga cukup sederhana, tidak banyak variasi semacam akord mayor 7, akord mayor 9, atau akord mayor 11. Jenis akord yang digunakan adalah akord mayor dan minor yang meliputi akord I, IV, V, ii, iii, vi, serta penggunaan akord VII atau akord VII yang muncul pada lagu tertentu.

Selain gitar akustik, instrumen *keyboard* juga menjadi alat pengiring dalam ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. *Keyboard* berfungsi sebagai substitusi instrumen melodis dengan memainkan suara flute. Instrumen ini berperan sebagai *filler* atau pengisi dengan memainkan melodi-melodi yang bersifat unisono dengan vokal serta variasi-variasi melodi dengan tetap memperhatikan progresi akord. Variasi unisono yang biasa dimainkan oleh *keyboard* yaitu unisono dengan melodi satu oktaf lebih tinggi daripada melodi vokal. Selain itu pada hampir setiap nyanyian, *keyboard* memainkan repetisi melodi vokal pada bagian interlude. Variasi melodi *filler* yang dimainkan oleh *keyboard* misalnya penambahan nada atau *melody fake* dan improvisasi.

Triangle juga memegang peranan penting dalam musik pengiring nyanyian meditatif *Taizé* karena instrumen ini menjadi penentu lalu lintas nyanyian meditatif. *Triangle* dibunyikan setelah intro lagu selesai sebagai tanda bahwa umat mulai menyanyikan nyanyian meditatif. *Triangle* juga dibunyikan setelah nyanyian meditatif selesai dinyanyikan dan memasuki bagian interlude. *Triangle* digunakan pula pada bagian akhir interlude sebagai tanda bahwa umat kembali menyanyikan nyanyian meditatif serta pada bagian akhir nyanyian meditatif menuju *ending*.

Musik juga berfungsi sebagai penghantar doa jemaat. Hal ini dapat diamati pada prosesi doa di depan salib *Taizé* yang diiringi dengan petikan-petikan gitar dan disusul dengan nyanyian-nyanyian ditatif yang dinyanyikan secara berturut-turut.. Pada prosesi doa umat, musik juga turut mengiringi ketika doa-doa umat dihantarkan oleh pemimpin ibadah. Hal serupa juga ditunjukkan pada bagian Doa Bapa Kami yang dihantarkan dengan iringan musik sekaligus nyanyian meditatif *Pater Noster*. Musik dan nyanyian meditatif ini dimainkan bersamaan dengan

dinaikkannya doa-doa. Selain itu, musik juga memberi nuansa syahdu dan tenang pada ibadah *Taizé*. Hal ini dapat diamati ketika musik secara perlahan mengalun mengiringi pembacaan renungan yang dipimpin oleh pemimpin ibadah. Dalam hal ini musik mampu menghadirkan sebuah ketenangan, dengan adanya alunan musik pemimpin ibadah menjadi lebih tertata dan tidak terburu-buru dalam membacakan renungan. Umat pun lebih dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan renungan sembari merefleksikan apa yang telah mereka dengarkan.

Pada ibadah *Taizé* nyanyian meditatif merupakan perwujudan doa-doa yang dinaikkan oleh jemaat. Nyanyian-nyanyian ini dinyanyikan secara berulang dan terus-menerus seolah-olah menjadi semacam ‘mantra’ yang merasuk ke dalam keseluruhan diri jemaat. Kesederhanaan teks nyanyian menjadikan jemaat tidak perlu lagi berpikir dalam menyanyikan nyanyian-nyanyian meditatif ini, jemaat diberikan kesempatan untuk menikmati keintimannya dengan Tuhan secara pribadi tanpa terbatas waktu.

Nyanyian meditatif *Taizé* dinyanyikan dalam satu suara oleh jemaat, meskipun terdapat nyanyian yang dinyanyikan dalam dua suara namun bagian ini sifatnya tidak menonjol dan hanya dinyanyikan oleh koor. Nyanyian meditatif juga tersusun atas melodi yang sederhana dengan *range* nada tidak lebih dari satu oktaf. Hampir semua nyanyian meditatif *Taizé* merupakan lagu satu bagian dengan panjang birama antara 4 sampai 8 birama. Nyanyian meditatif *Taizé* dinyanyikan dalam tempo *andante* atau berkisar antara 60 – 70 per ketuknya. Penerapan tempo lambat dalam menyanyikan nyanyian meditatif mempunyai tujuan supaya nyanyian-nyanyian ini dapat dinyanyikan secara khidmat oleh jemaat.

Kesimpulan

Pada dasarnya musik berfungsi sebagai iringan nyanyian-nyanyian meditatif yang dipujikan dalam ibadah *Taizé* dengan menggunakan instrumen gitar akustik, flute yang dimainkan melalui instrumen *keyboard*, serta *triangle*. Pemilihan instrumen ini didasarkan pada kelembutan warna bunyi yang dihasilkan

sehingga suasana tenang dalam ibadah dapat terbangun dengan baik, oleh karena itu aransemen iringan disesuaikan dengan karakter dari masing-masing instrumen yang digunakan. Penerapan aransemen iringan juga mendukung suasana hening selama ibadah berlangsung. Instrumen gitar akustik menerapkan teknik permainan *arpeggio*, sedangkan instrumen *keyboard* berperan sebagai *filler* dengan memainkan melodi-melodi secara unisono maupun improvisasi. Adapun *triangle* berfungsi sebagai penentu alur nyanyian meditatif yang dibunyikan pada bagian akhir intro, bagian akhir lagu menuju interlude, bagian akhir interlude menuju lagu, serta pada bagian akhir lagu menuju *ending*. Akord yang digunakan dalam aransemen ini merupakan akord yang cukup sederhana yaitu akord mayor dan minor tanpa melibatkan akord mayor 7, mayor 9, atau mayor 11. Adapun akord mayor dan minor yang digunakan adalah akord I, IV, V, ii, iii, vi, serta akord VII atau akord VII pada lagu tertentu. Nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* dinyanyikan secara berulang-ulang dengan satu suara oleh jemaat, meskipun terdapat nyanyian yang dinyanyikan dengan dua suara namun bagian ini sifatnya tidak menonjol dan hanya dinyanyikan oleh koor. Adapun nyanyian meditatif terdiri atas melodi-melodi sederhana dengan *range* nada tidak lebih dari satu oktaf pada setiap lagu. Bentuk lagu merupakan lagu satu bagian dengan panjang 4 – 8 birama dan dinyanyikan dalam tempo *andante*.

Daftar Pustaka

- Ballard, Lee. 2007. *Taizé Music and The “Shock of Meaning”: How Songs from a Small, Alternative Community in France Appeal to Youth Around the World More Deeply than Music of the Mainstream*. Music 401.
- Clément, Olivier. 1997. *Taizé: A Meaning to Life*. North America: GIA Publications, Inc.
- Gunawan, Esther. 2013. *Tinjauan Terhadap Spiritualitas Taizé dan Telaah atas Kemungkinan Mengadopsinya Sebagai Pendorong Bagi Spiritualitas Injili*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan.
- Hartono, Chris. 1984. *Gerakan Ekumenis di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana”.

- Kubicki, Judith M. 1999. *Philosophies and Theologies of Symbol: Taizé Music as Ritual Symbol*. Theology Faculty Publications.
- Rahmad, Purwanta. 1992. *Katekismus Baru*. Yogyakarta.
- Roger, Brother. 1997. *Sumber-Sumber Taizé* terj. Adhi Praptama, Alb. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Scott, Christine M. 2013. *Taizé Style Music and Contemplation* (Spiritual Growth Ministries Research Project).
- Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan – Yogyakarta. 2011. *Pedoman Pendidikan Calon Imam Diocese Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan – Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit St. Paulus.
- Spink, Kathryn. 2005. *A Universal Heart: The Life and Vision of Brother Roger of Taizé*. North America: GIA Publications, Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taizé Community. 1994. *Nyanyian dan Doa dari Taizé*. Bandung: Kabar Gembira.
- Tim Sinode GKJ. 1994. *Liturgi GKJ*. Salatiga: Sinode GKJ.